

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturan. Tata cara Perkawinan masyarakat adat Minangkabau ada 2 (dua) yaitu : 1) perkawinan menurut kerabat perempuan yaitu pihak perempuan yang menjadi *pemrakarsa* dalam perkawinan dan dalam kehidupan rumah tangga, dari mulai, mencari jodoh hingga pelaksanaan perkawinan; 2) perkawinan menurut kerabat laki-laki, yaitu pihak laki-laki yang menjadi *pemrakarsa* dalam pernikahan dan rumah tangga, dari mulai menerima jodoh hingga pelaksanaan perkawinan dan biaya sehari-hari. Bentuk perkawinan di Minangkabau telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Prosesi perkawinan adat Minangkabau atau biasa disebut *baralek*, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan dimulai dengan *maminang* (meminang), *manjapuik marapulai* (menjeput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan). Setelah *maminang* dan muncul kesepakatan *manantuan hari* (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara islam yang biasa dilakukan di mesjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan. Prosesi pada setiap daerah di Minangkabau mempunyai keunikan dan keberagaman tersendiri. Seperti adat atau kebiasaan yang dipakai di Nagari Campago Barat salah satunya prosesi malam *baretong*. Malam *baretong* adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan

pada masyarakat Nagari Campago Barat khususnya dan Pariaman pada umumnya .*Baretong* atau dalam bahasa Indonesia artinya “*berhitung*” adalah proses menghitung pemberian dari para tamu undangan dan kerabat (*niniak mamak, urang sapangka, bako* dansaudara-saudara sesuku) pada resepsi pernikahan Di Nagari Campago Barat *baretong* dilaksanakan pada malam hari setelah resepsi pernikahan di rumah *anak daro*. Aktivitas pada malam tersebut dikenal dengan sebutan malam *baretong*.

Malam *baretong* biasanya dilaksanakan diluar rumah, misalnya di halaman, di teras, atau panggung hiburan pada siang hari yang sudah dikosongkan. Di panggung tersebut dibentangkan tikar sebagai tempat duduk *niniak mamak*, wali nagari, wali korong, ketua pemuda, *kapalo mudo, apak anak daro* dan *urang sumando*. Proses penghitungan kado/amplop itu disaksikan oleh tuan rumah beserta kerabat, para tamu undangan, serta warga sekitar yang ikut meramaikannya.



Aktivitas *malam baretong* menjadi cerminan dari rasa tolong menolong dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antara kerabat. Uang yang diperoleh pada *malam baretong* umumnya lebih banyak dibandingkan perolehan amplop pada siang harinya. Dengan demikian aktivitas ini sangat membantu meringankan beban biaya resepsi pernikahan yang di keluarkan oleh pihak *anak daro*.

Pada *malam baretong* kerabat tidak enggan mengeluarkan uang dalam jumlah yang banyak. Di Nagari Campago Barat Pemberian dari satu anggota kerabat saja bisa sama banyaknya dengan total perolehan amplop yang berasal dari seluruh tamu undangan di

siang hari. Hal ini dapat terlihat pada perolehan amplop pada resepsi pernikahan Rika dan Nofrianto, perolehan amplop (siang hari) sebanyak Rp 4.000.000 (empat juta rupiah). Pada resepsi pernikahan Putri dan Ripaldi salah seorang kerabatnya (*bako*) memberikan sumbangan sebanyak Rp 3.000.000 (tiga juta rupiah) dan 2 emas pada malam *baretong*.

Berdasarkan realitas yang telah dikemukakan di atas, *malambaretong* merupakan satu kegiatan menghimpun dana dari para kerabat dan tamu undangan untuk membantu meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak *anak daro*. Perolehan pada malam hari bersal dari kerabat jumlahnya lebih banyak dibandingkan perolehan pada siang hari yang bersal dari seluruh tamu undangan. Pada saat sekarang *modernisasi* telah mewabah di kalangan masyarakat Indonesia. Modernisasi berdampak pada lunturnya nilai-nilai gotong royong sehingga menciptakan sikap *individualisme*. Namun pada masyarakat Nagari Campago Barat, nilai-nilai kolektif tetap dipertahankan seperti yang terdapat pada *malam baretong*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah berikut ini.:

1. Bagaimana prosesi tradisi *malam baretong* pada acara pernikahan di Nagari Cimpago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung pada tradisi *malam baretong* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi *malam baretung* di Nagari Cimpago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi *malam baretung* tersebut.

1.4 Tjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum dijumpai penelitian tentang makna *malam baretung*, dalam upacara perlawanan di Nagari Campago Barat. Akan tetapi, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan Minangkabau. Berikut ini adalah tulisan-tulisan yang telah di temukan dalamn penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahan dan pengulangan dalam penelitian. Tulisan-tulisan tersebut di gunakan untuk mengaitkan dengan objek penelitian ini. Penelitian tersebut dijadikan masukan bagi peneliti karena memberikan informasi bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan belum ada yang melakukannya

Pertama, Rinjani Masmur (2020) menulis skripsi berjudul "*Hantaran juadah dalam upacara perkawinan di Desa Palak Aneh Kurai Taji Pariaman Selatan*" Rinjani memaparkan tradisi *hantaran juadah* merupakan suatu bentuk tradisi yang bertahan dan masih dijaga oleh masyarakat di Desa Palak Aneh Kanagarian Kurai Taji. Tradisi *hantaran*



juadah merupakan tradisi dalam prosesi perkawinan, tradisi ini dilakukan di rumah *marapulai* (mempelai) dilakukan ketika prosesi perkawinan berlangsung

Kedua, Selfeni Kasmita (2007) menulis skripsi berjudul “*Tinjauan Tentang Makna dalam Upacara Adat Perkawinan Tujuh Koto Talago Kabupaten 50 Kota*”. Kasmita memaparkan makna yang ada pada rangkaian upacara adat tersebut terdiri dari lauk pauk terutama hewani, buah-buahan, sayuran dan kue-kue tradisional. Makan yang disediakan dihidangkan untuk tamu undangan, makan *bajamba* serta hantaran di dalam dulang. Makanan yang ada pada rangkaian upacara adat diberikan oleh keluarga yang sedang melaksanakan pesta itu sendiri kepada bako, ipar, dan besan.

Ketiga, Weldy Juanda Agus. Dkk, (2013). Menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat perantau dalam *badantam* dan *badoncek* untuk pembangunan daerah tertinggal. Masyarakat perantau akan dilibatkan mulai dari proses partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi evaluasi. Selain itu, daerah tertinggal merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial, karena di dalam daerah tertinggal terdapat berbagai permasalahan yang terjadi diantaranya pembangunan yang kurang merata, kurangnya partisipasi pemerintah maupun masyarakat.

Keempat, Vereki Martiano. Dkk, *Melayu Arts and Performance Journal 2 (2)*, 225-233, 2020. Menulis artikel yang berjudul “*malam baretong sebagai sumber penciptaan komposisi “Night Of Baghetong”*”. Malam baretong merupakan salah satu kegiatan gotong royong, sumbang-menyumbang dalam pesta perkawinan yang dilakukan pada saat

menghitung uang dari para tamu yang hadir pada malam terakhir atau malam penutupan perelatan di Pariaman Limau Purut.

Kelima, Mau'izah 9 (2), (2019).Menulis artikel yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi barantam dalam pesta pernikahan (studi kasus di kelurahan karan aur kec.pariaman tengah kota pariaman)*”.Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh “Bagaimana nilai-nilai pendidikan ukhuwah islamiyah dan gotong royong pada tradisi *barantam* dalam pesta pernikahan di Kelurahan Karan Aur Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi *barantam*, nilai ukhuwah islamiyah pada tradisi *barantam*, nilai gotong royong (tolong menolong) pada tradisi *barantam*.”



1.5 Landasan Teori

Radcliffe-Brown (1881-1955) adalah pelopor teori fungsionalisme struktural yang memperlihatkan berbagai aspek perilaku manusia dan konsep fungsionalisme yang memiliki fungsi untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Di samping itu, teori ini juga membicarakan unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk atau membangun struktur tersebut. Fungsionalstruktural ini muncul ketika adanya efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata kepada solidaritas sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown (dalam Endaswara, 2003.111), menyatakan bahwa fungsionalisme

struktural adalah model penelitian yang memperhatikan keterkaitan antara unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya memiliki makna yang tersirat beserta fungsi khas tergantung hubungan di antara unsur-unsur yang ada. Struktur sosial tersebut menjadi suatu hubungan yang saling bersangkutan. Redcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhannya, tetapi justru mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan sosial yang ada (Redcliffe-Brown dalam Yusriwal,2004:95).

Tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu (Marzali:33).

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural bahwa adanya kesadaran masyarakat dalam menguatkan kebutuhan manusia dengan lingkungan sekitar demi mengukuhkan struktur sosial masyarakatnya. Sementara itu jika dikaji lebih dalam maka dari unsur-unsur *Malam baretong* akan terlihat fungsi untuk membangun suatu ketahanan dalam memperkuat struktur *Malam Baretong* itu sendiri. Oleh karena itu fungsionalisme lebih menekankan pada tingkat perilaku sosial masyarakat terhadap struktur sosialnya.

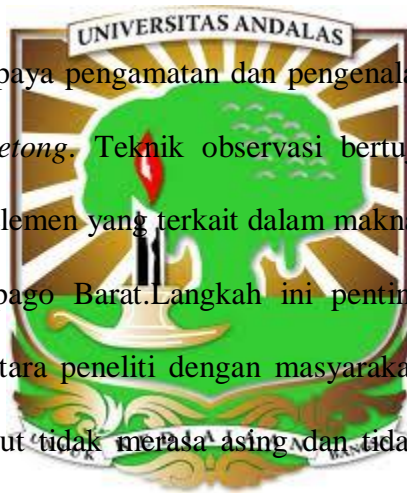


1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana data yang dihasilkan di dapat dari penelitian langsung kelapangan berupa apa saja pemberian masyarakat dalam prosesi *malam baretong* pada acara perkawinan di Nagari Cimpago Barat. Penelitian ini dibantu dengan memperoleh serta studi lapangan, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. observasi

Peneliti melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap jalannya proses *malam baretong*. Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui fakta tindakan, dan perilaku serta elemen yang terkait dalam makna *malam baretong* dalam pesta perkawinan di Nagari Cimpago Barat. Langkah ini penting karena ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut tidak merasa asing dan tidak menemukan kendala dalam memperoleh data.



2. wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih konkrit. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebenar-benarnya untuk memberikan keterangan yang di tanyakan (dalam dananjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang di anggap layak. Informan-informan itu di kategorikan ke dalam (a)

informan yang berasal dari pemuka masyarakat yang terdiri dari *urang salapan*, petua masyarakat dan masyarakat sekitar Nagari Campago Barat, (b) informan yang sudah tinggal menetap selama minimal dua puluh lima tahun secara berturut-turut di Nagari Campago Barat, (c) informan yang di dapat merupakan warga asli Pariaman atau warga asli Nagari Campago Barat bukan pendatang.

3. Dokumentasi

Foto digunakan melengkapi sumber data yang telah ada, tetapi foto harus diberi catatan khusus tentang keadaan. Foto yang biasanya, apabila diambil dengan sengaja, sikap dan keadaan foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, hubungan peneliti dengan subjek jangan sampai terganggu dengan usaha pengambilan foto. Pengambilan foto harus sudah diketahui oleh subyek, dan subyek tidak keberatan dan rela dirinya difoto. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan sengaja atau dibuat-buat.



4. Studi pustaka

Studi pustaka adalah data yang tertulis yang digunakan sebelum atau sesudah melakukan penelitian. Data ini berupa buku-buku, majalah, artikel, dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

5. Teknik analisis data

Setelah data selesai dikumpulkan di lapangan, data akan di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian tentang prosesi malam baretung dalam upacara perkawinan di nagari cimpago barat. Penelitian ini makna pemberian masyarakat dan mengungkapkan makna tyang terkandung dalam pemberian

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Campago Barat, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya Nagari Campago Barat sebagai lokasi penelitian karena pelaksanaan *malambaretong* di Nagari Campago Barat menjadi bagian yang sangat penting, buktinya setiap upacara perkawinan selalu mengadakan *malambaretong* dengan tata cara yang telah diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. Sedangkan pada beberapa daerah di Pariaman pelaksanaan *malambaretong* sudah mulai berubah, salah satunya pada kegiatan mengulmumkan sumbangan di wilayah Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman bagian Selatan tidak dilakukan.

